

KONSEP DAN IMPLEMENTASI CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY BERBASIS KEARIFAN LOKAL INDONESIA : SEBUAH TINJAUAN LITERATUR

Riska Nur Rosyidiana¹, Ni Luh Putu Normadewi Abdi Pradnyani², Novrys Suhardianto³

*Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga^{1,2,3},
Departemen Bisnis Fakultas Vokasi Universitas Airlangga¹, Jurusan
Akuntansi Politeknik Negeri Bali²*

riska.nur.rosyidiana-2022@feb.unair.ac.id¹, ni.luh.putu-2022@feb.unair.ac.id²,
novrys@feb.unair.ac.id³,

Abstract

Corporate social responsibility (CSR) was just formally established in Indonesia by Limited Liability Companies Law Number 40 of 2007. The fundamental principles of CSR, on the other hand, are not new and can be interpreted through Indonesian local wisdom. The purpose of this research is to determine the concept and practice of CSR based on local wisdom that exists in Indonesia. This research can provide a comprehensive understanding in developing CSR strategies that have a positive impact on society and the environment, as well as maintaining the sustainability of the relationship between companies and local communities. To achieve its goals, this study reviewed 20 CSR articles based on local wisdom with an Indonesian background. To find relevant articles, this study evaluates the Scopus, Web of Science, and Google Scholar databases. This research focuses on the concept of CSR and its implementation in various Indonesian local cultures. According to the findings, CSR planning, implementation, and evaluation that considers local wisdom can lead to a sustainable CSR program. This research will also help future researchers conduct CSR research based on local wisdom by filling identified research gaps.

Keywords: *Corporate social responsibility, Local wisdom, Indonesia.*

Abstrak

Tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) secara formal baru ditetapkan di Indonesia melalui Undang-undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007. Di sisi lain, prinsip dasar CSR sebenarnya bukanlah hal baru dan dapat ditafsirkan melalui kearifan lokal Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep dan praktik CSR berbasis kearifan lokal yang ada di Indonesia. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dalam mengembangkan strategi CSR yang berdampak positif terhadap masyarakat dan lingkungan, serta mempertahankan keberlanjutan hubungan antara perusahaan dan komunitas lokal. Untuk mencapai tujuannya, penelitian ini mengkaji 20 artikel CSR berbasis kearifan lokal dengan latar belakang Indonesia. Untuk menemukan artikel yang relevan, studi ini mengevaluasi database Scopus, Web of Science dan Google Scholar. Penelitian ini berfokus pada konsep CSR dan implementasinya di berbagai budaya lokal Indonesia. Berdasarkan analisis diketahui bahwa perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi CSR yang mempertimbangkan kearifan lokal dapat menghasilkan program CSR yang berkelanjutan. Penelitian ini juga akan membantu peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian CSR berdasarkan kearifan lokal melalui kesenjangan penelitian yang diidentifikasi.

Kata kunci: *Tanggung jawab sosial perusahaan, Kearifan lokal, Indonesia.*

PENDAHULUAN

Konsep tanggung jawab sosial perusahaan, yang biasa dikenal dengan sebutan CSR, mulai dikenalkan di Barat (Wang and Juslin 2009). CSR merupakan salah satu upaya untuk mendorong perusahaan agar mempertimbangkan lingkungan dan sosial dalam menjalankan kegiatan usahanya. Perusahaan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitar melalui implementasi CSR (Harahap 2010). Agar dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas lingkungan dan masyarakat sekitar, maka penerapan CSR perlu memperhatikan kearifan lokal.

Perusahaan yang berada dalam lingkungan budaya barat telah memiliki kesadaran yang tinggi dalam penerapan CSR. Mereka cenderung memperhatikan isu-isu sosial dan lingkungan, serta berupaya untuk memberikan kontribusi yang positif dalam komunitas mereka. Di sisi lain, perusahaan-perusahaan di wilayah timur cenderung mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal dalam pengambilan keputusan CSR mereka. Mereka mengakui dan menghargai kearifan lokal yang telah ada turun temurun dari nenek moyang, yang menjadi pijakan dalam menjalankan kegiatan CSR. Prinsip-prinsip CSR dapat diterjemahkan melalui pengaplikasian nilai-nilai kearifan lokal tersebut. Dalam mencapai keharmonisan, perusahaan harus mengadopsi strategi yang menyelaraskan kegiatan ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang. Dengan demikian, perusahaan dapat membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar, memberikan manfaat yang berkelanjutan, serta mencapai kesinambungan dalam praktik CSR mereka.

Perusahaan melaporkan usahanya kepada para pemangku kepentingan tentang kinerja ekonomi sekaligus dampak sosial dan lingkungan yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional bisnis. Transparansi dan akuntabilitas atas kebijakan keberlanjutan

perusahaan telah menjadi hal yang lazim dilaksanakan oleh perusahaan. Akuntabilitas atas kebijakan sosial-ekonomi atas dampak lingkungan menjadi penting dan diperlukan oleh para pengambil kebijakan (Yudhanti and Listianto 2021). Perusahaan melaporkan tanggung jawabnya atas kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial dalam bentuk laporan keberlanjutan (Kasbun, Teh, and Ong 2016).

Perusahaan perlu melakukan integrasi kegiatan bisnis dengan komunitas dan budaya sekitarnya (Pertiwi and Ludigdo 2013). Integrasi ini diperlukan untuk memahami dan menghargai nilai-nilai serta norma-norma yang ada dalam lingkungan sosial di sekitar perusahaan. Integrasi membantu perusahaan dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar dan menghindari konflik atau ketidakcocokan budaya yang dapat berdampak negatif pada operasi bisnis. Selain itu, integrasi dengan komunitas dan budaya setempat juga memungkinkan perusahaan untuk mendukung inisiatif sosial atau kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar dan menciptakan dampak positif bagi lingkungan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep dan praktik CSR berbasis kearifan lokal yang ada di Indonesia. Tinjauan terhadap penelitian sebelumnya dilakukan untuk melihat pemetaan dari implementasi konsep CSR khususnya yang pelaksanaannya berakar dari kearifan lokal. Penelitian ini menemukan bahwa penelitian tentang CSR berbasis kearifan lokal secara konsisten terus muncul mulai tahun 2013 hingga 2022. Terdapat kesenjangan dalam penelitian di bidang ini yang dapat menjadi celah bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini membantu peneliti dalam memetakan bidang yang masih dapat diteliti. Dan bagi perusahaan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber dalam mengenal berbagai kearifan lokal yang dapat dijadikan dasar dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi CSR di masa yang akan datang.

KAJIAN PUSTAKA

Corporate Social Responsibility

CSR telah dianggap sebagai praktik bisnis yang global beberapa tahun terakhir ini (Xiang et al. 2021). Perusahaan perlu melakukan upaya yang sesuai dengan harapan masyarakat umum agar dapat menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik. Perusahaan yang berfokus pada kesejahteraannya sendiri memiliki umur yang terbatas. Sementara perusahaan yang lebih memikirkan pelanggan termasuk di dalamnya lingkungan dan sosial lebih mungkin berhasil di pasar saat ini (Kraus, Rehman, and García 2020). Pelaksanaan CSR memberikan citra yang positif bagi perusahaan. Perusahaan tidak lagi berfokus hanya pada keuntungan namun juga mulai memperhatikan lingkungan dan sosial.

Meskipun isu tentang CSR telah muncul di tahun 1980-an, namun pelaksanaan CSR di Indonesia baru ditetapkan dalam Undang-undang di tahun 2007. Pelaksanaan CSR diatur dalam UU No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal dan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (Harahap 2010). Selain Undang-undang, pelaksanaan CSR juga diatur dalam berbagai peraturan daerah. Hal ini menggambarkan tentang pentingnya pelaksanaan CSR oleh perusahaan

Corporate Social Responsibility Berbasis Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan sesuatu yang telah dilakukan di suatu wilayah tertentu secara turun-temurun. Sesuatu yang berhasil dan telah teruji oleh waktu, berkontribusi pada keberlanjutan (Wanadjaja and Samputra 2021). Kearifan lokal merupakan akumulasi budaya etnis, yang umumnya mengacu pada orang-orang yang melakukan aktivitasnya dan berperilaku menyesuaikan diri dengan suatu ide, dan pada akhirnya, tindakan mereka menghasilkan hal tertentu (Rosilawati and Ahmad 2019). Pelaksanaan CSR berbasis kearifan lokal berarti

perusahaan tetap menjalankan kegiatan usahanya bersamaan dengan pemberian wadah kepada budaya, adat istiadat, dan kebiasaan masyarakat setempat dalam program tanggung jawab sosialnya (Suhadi, A.R.Febrian, and S.Turatmiah 2014). Implementasi budaya dan adat istiadat setempat membantu perusahaan dalam mensukseskan program CSR berkelanjutan

Kearifan lokal di Indonesia merupakan bentuk ekspresi dari suku-suku yang ada di Indonesia, dimana orang-orang melakukan kegiatan dan berperilaku sesuai dengan gagasan yang akhirnya menghasilkan karya-karya tertentu (Meliono 2011). Beberapa kearifan lokal di Indonesia yang memiliki kesamaan dengan CSR antara lain adalah “Hamemayu Hayuning Bawana” yang berasal dari tanah Jawa yang menerangkan yakni dengan sikap menyayangi dan saling menjaga antar sesama makhluk hidup maka semua akan kembali pada kehidupan mereka yang baik pula. Kepedulian terhadap lingkungan dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan CSR. Kearifan lokal masyarakat Bali terkait pelaksanaan CSR yaitu konsep “Tri Hita Karana”. Konsep ini merupakan filosofi keseimbangan hidup masyarakat Hindu yang meliputi hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), antara manusia (*pawongan*) dan antara manusia dengan lingkungan (*palemahan*). Kearifan lokal lain contohnya adalah yang dianut masyarakat Papua tentang kepercayaan “*te aro neweak lako*” (alam adalah aku) yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam secara hati-hati (Wijayanto 2010).

Implementasi kearifan lokal lain yang ada di Indonesia berkaitan dengan CSR yaitu tradisi *tana’ulen* masyarakat Dayak Kenyah di Provinsi Kalimantan Timur yang mana masyarakat adat menguasai, mengatur dan memiliki kawasan hutan. Masih di Kalimantan, Masyarakat Undau Mau di Provinsi Kalimantan Barat mengembangkan kearifan lingkungan dengan melakukan

penataan ruang pemukiman melalui klasifikasi hutan dan pemanfaatannya. Tradisi ikan dewa di Cigugur Provinsi Jawa Barat memiliki peran dalam menjaga populasi ikan. Tradisi Bau Nyale di Lombok NTB mampu membatasi perburuan cacing laut. Tradisi Mepasah di Masyarakat Desa Trunyan, Kecamatan Kintamani, kabupaten Bangli, Bali berperan besar dalam mencegah penebangan pohon Taru Menyan (Wijayanto 2010). Kearifan lokal merupakan pengetahuan dasar yang diperoleh dari hidup dalam keseimbangan dengan alam (Mungmachon 2012). Hal ini terkait dengan budaya masyarakat yang terakumulasi dan diteruskan. Kearifan lokal yang terwujud ke dalam kebiasaan-kebiasaan, aturan, nilai-nilai, tradisi, bahkan agama yang dianut masyarakat setempat juga merupakan strategi yang dapat digunakan untuk memperhatikan kegiatan ekonomi, sosial dan lingkungan

secara bersama-sama guna menciptakan keharmonisan (Wijayanto 2010).

Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang tanggung jawab sosial perusahaan dikaitkan dengan kearifan lokal telah banyak dilaksanakan. Beragamnya budaya Indonesia mendorong penelitian terkait hubungan tanggung jawab sosial perusahaan dengan budaya masih terus berkembang. Budaya yang dianut masyarakat setempat sangat kaya akan nilai-nilai dasar diantaranya nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan kehidupan. Nilai dasar ini memudahkan peneliti dalam menganalisis kaitan antara tanggung jawab sosial perusahaan dengan karifan lokal yang ada di masing-masing daerah. Berbagai penelitian tentang konsep CSR kaitannya dengan budaya lokal yang berkembang di Indonesia dituangkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu Tentang CSR Berbasis Kearifan Lokal Indonesia

No	Penulis (Tahun)	Konsep CSR Berbasis Kearifan Lokal	Metodologi Penelitian	Jumlah Sitasi
1	(Pertiwi and Ludigdo 2013)	Integrasi kegiatan bisnis perlu dilakukan perusahaan baik dalam hubungannya dengan perolehan laba maupun hubungannya dengan masyarakat, alam, dan Tuhan	Metode Kualitatif (Etnografi); Teknik pengumpulan data: observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi.	45
2	(Suhadi, A.R.Febrian, and S.Turatmiya h 2014)	Perusahaan dalam memperoleh keuntungan (<i>profit</i>) tetap memperhatikan kesejahteraan masyarakat (<i>people</i>) dan lingkungan sekitar (<i>planet</i>) melalui program <i>community development</i> berbasis masyarakat, sumber daya serta berkelanjutan.	Metode Kualitatif (Yuridis Normatif); Teknik pengumpulan data: wawancara dan studi literatur (peraturan perundang-undangan serta artikel terkait).	14
3	(Sitorus 2016)	Pancasila merupakan landasan yang tepat untuk akuntansi pertanggungjawaban sosial dalam membangun peradaban manusia	Metode Kualitatif; Teknik pengumpulan data: wawancara dan studi literatur.	51

4	(Fahrurrozi and Purwanti 2016)	Konsep CSR dalam perspektif Islam adalah upaya dalam mencapai: kesejahteraan ekonomi, keadilan, pemerataan pendapatan, dan kebebasan individu dalam konteks kesejahteraan sosial.	Metode Kualitatif; Teknik pengumpulan data: studi literatur.	1
5	(Werasturi 2017)	Konsep CSR berbasis Catur Purusa Artha dapat diimplementasikan melalui pelaksanaan dharma yang didasarkan pada kama dalam mencapai moksa.	Metode Kualitatif (Pendekatan Interpretif); Teknik pengumpulan data: studi filosofi budaya dan wawancara.	16
6	(Jumadiah et al. 2018)	CSR dilaksanakan berdasarkan kearifan lokal masyarakat Aceh Barat yang didukung dengan Qanun.	Metode Kualitatif; Teknik pengumpulan data: studi literatur dan wawancara.	6
7	(Dianti and Mahyuni 2018)	Praktik CSR dapat diimplementasikan dalam filosofi Tri Hita Karana melalui dukungan dalam kegiatan keagamaan, menciptakan harmoni dengan masyarakat serta menjaga lingkungan sekitar.	Metode Kualitatif (Studi Kasus); Teknik pengumpulan data: studi literatur dan wawancara.	10
8	(Reban and Fachruddin 2018)	Pemerintah daerah turut serta mendorong perusahaan untuk melaksanakan CSR melalui penetapan peraturan daerah. Dampak implementasinya dirasakan langsung oleh masyarakat sekitar baik berupa sarana-prasarana, fasilitas umum dan pendidikan.	Metode Kualitatif; Teknik pengumpulan data: studi literatur dan wawancara	2
9	(Muslihati, Siradjuddin, and Syahrudin 2018)	Konsep CSR dalam ekonomi Islam berlandaskan pada prinsip Tauhid, Khalifah, Keadilan, Ukhuwah dan Mewujudkan maslahah.	Metode Kualitatif (Teologi Normatif); Teknik pengumpulan data: studi literatur (laporan tahunan dan laporan keberlanjutan)	6

10	(Rosilawati and Ahmad 2019)	Inisiatif CSR harus berakar dari komitmen organisasi dan diturunkan dari Tri Hita Karana yang memiliki konsep bahwa untuk mencapai kebahagiaan maka manusia harus menjaga hubungan yang baik dengan Tuhan, Manusia serta Lingkungan. Keseimbangan dan keselarasannya penting diperhatikan oleh perusahaan.	Metode Kualitatif (Software Kualitatif QSR-NVivo 11); Teknik pengumpulan data: wawancara dan <i>Focus Group Discussion</i> (FGD)	2
11	(Handayani et al. 2019)	Ketiga Pilar CSR (<i>profit, people, planet</i>) memiliki kemiripan dengan konsep budaya Banjar (<i>bauntung, baiman, dan batuah</i>). Perusahaan yang ingin menjalankan kegiatan bisnis dengan baik dan lancar perlu memperhatikan budaya lokal dalam aktivitas CSRnya.	Metode Kualitatif (Pendekatan Fenomenologis Interpretatif); Teknik pengumpulan data: observasi, diskusi, dan wawancara	1
12	(Fahril, Utama, and Dewi 2019)	Pemerintah daerah mendorong pelaksanaan CSR untuk turut serta membangun wilayah sekitar. Bagi perusahaan yang tidak melaksanakan CSR akan diberikan sanksi.	Metode Kualitatif (Yuridis Normatif); Teknik pengumpulan data: studi literatur (peraturan perundang-undangan, artikel ilmiah, dan literatur hukum).	43
13	(Suhendro, Utama, and Susanty 2019)	Pemerintah daerah Riau mendorong Dalam pelaksanaan CSR dan memberlakukan sanksi bagi perusahaan yang tidak menaati.	Metode Kualitatif (Yuridis Sosiologis); Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan kuisioner serta studi literatur (artikel ilmiah, literatur hukum, dan undang-undang).	8
14	(Rosilawati and Mulawarman 2019)	Integrasi elemen <i>parahyangan, pawongan</i> dan <i>palemahan</i> digunakan sebagai dasar implemementasi CSR. Tahap perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi CSR berlandaskan Konsep Tri Hita Karana	Metode Kualitatif (Studi Kasus); Teknik pengumpulan data: wawancara dan studi literatur (Laporan CSR, Berita pada surat kabar dan website perusahaan.	9

15	(Suparsabawa and Sanica 2020)	Pelaksanaan CSR berdasarkan kearifan lokal Tri Hita Karana meningkatkan kinerja yang berkelanjutan baik dari sisi operasional maupun keuangan.	Metode Kualitatif (Studi Kasus); Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi.	3
16	(Nadiawati and Budiasih 2021)	Konsep CSR berlandaskan kearifan lokal Tri Hita Karana membantu perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat sekitar dan meningkatkan loyalitas pengunjung.	Metode Kualitatif (Studi Kasus); Teknik pengumpulan data: wawancara secara mendalam.	-
17	(Hasnati, Dewi, and Utama 2021)	Program CSR ditetapkan dalam peraturan daerah dan dapat berbentuk pemberdayaan perekonomian masyarakat. Bagi perusahaan yang tidak melaksanakan akan mendapatkan sanksi.	Metode Kualitatif (Yuridis Sosiologis); Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan kuisioner serta studi literatur (artikel ilmiah, literatur hukum, dan undang-undang).	2
18	(Devi 2021)	Strategi implementasi CSR menggunakan pendekatan kearifan lokal dapat menjadi salah satu kunci keberhasilan dan keberlanjutan program.	Metode Kualitatif (Studi Kasus); Teknik pengumpulan data: observasi langsung dan wawancara.	1
19	(Dewi 2022)	Peraturan daerah ditetapkan untuk mendorong pelaksanaan CSR oleh Perseroan Terbatas yang berada di Provinsi Riau	Metode Kualitatif (Yuridis Sosiologis); Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan studi kepustakaan	-
20	(Suardana, Gelgel, and Watra 2022)	Ajaran “ <i>tat twam asi</i> ” di Bali memiliki makna yang penting dalam menjalin kehidupan yang harmonis dengan manusia dan lingkungan. CSR berbasis ajaran ini dapat menjaga lingkungan dan memberdayakan masyarakat sekitar.	Metode Kualitatif; Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi.	-

Sumber: Data diolah Penulis (2022)

Nilai ketuhanan yang menjadi dasar dalam pelaksanaan CSR di Indonesia berlandaskan ajaran tentang kebaikan, kesejahteraan dan keadilan (Sitorus 2016; Fahrurrozi and Purwanti 2016; Werasturi 2017; Muslihah, Siradjuddin, and Syahrudin 2018). Selain nilai ketuhanan, budaya lokal

juga mengajarkan tentang kemanusiaan dan kehidupan misalnya pada budaya Bali melalui konsep Tri Hita Karana (Nadiawati and Budiasih 2021; Suparsabawa and Sanica 2020; Pertiwi and Ludigdo 2013; Rosilawati and Mulawarman 2019; Dianti and Mahyuni 2018). Selain nilai-nilai tersebut,

implementasi CSR juga didorong oleh pemerintah daerah melalui hukum yang ditetapkan oleh pemerintah setempat (Jumadiyah et al. 2018; Reban and Fachruddin 2018; Fahrial, Utama, and Dewi 2019; Suhendro, Utama, and Susanty 2019; Hasnati, Dewi, and Utama 2021).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif umumnya merupakan penelitian yang berfokus pada kata-kata dibandingkan pada kuantifikasi dalam pengumpulan dan analisis data. Strategi penelitian kualitatif bersifat induktif, konstruksionis, dan interpretatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang populer dalam penelitian sosial (Creswell 2014).

Tinjauan literatur digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi konsep, implementasi, dan metode penelitian terkait CSR berbasis kearifan lokal di Indonesia. Tinjauan literatur memungkinkan peneliti untuk memetakan domain penelitian yang telah dilaksanakan dan mengusulkan arah untuk penelitian terkait di masa yang akan datang (Tranfield, Denyer, and Smart 2003). Tinjauan literatur merupakan metode untuk mengidentifikasi inkonsistensi, kesenjangan, perkembangan teoretis, kontekstual, dan metodologis dalam penelitian. Proses tinjauan literatur sistematis diawali dengan pencarian artikel yang relevan, penerapan kriteria inklusi/eksklusi, melakukan metodologi tinjauan, dan yang terakhir melakukan sintesis atas temuan (Nwachukwu 2022).

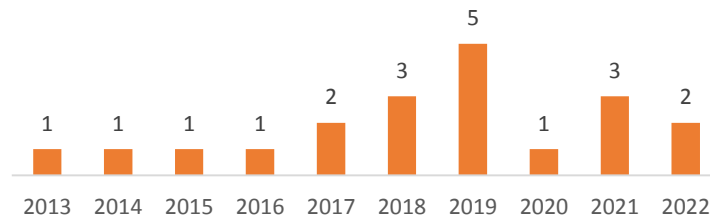
Penelitian ini meninjau 20 artikel yang diperoleh dari database Scopus, Web of

Science dan Google Scholar. Pencarian artikel tentang CSR yang berlandaskan kearifan lokal dilakukan. Artikel yang dipilih adalah artikel yang membahas kearifan lokal di Indonesia. Pencarian pertama dengan kata kunci CSR dan Kearifan Lokal menghasilkan 3.250 artikel. Tahapan berikutnya yaitu penerapan kriteria inklusi/eksklusi. Pada tahapan ini dilanjutkan dengan mengeliminasi artikel yang sama dari 3 sumber database dan hanya dipilih artikel yang membahas tentang hubungan CSR dengan kearifan lokal Indonesia. Tahapan ini menghasilkan 20 artikel yang relevan dengan topik. Tabel 1 memperlihatkan 20 artikel yang terpilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan Bibliometrik

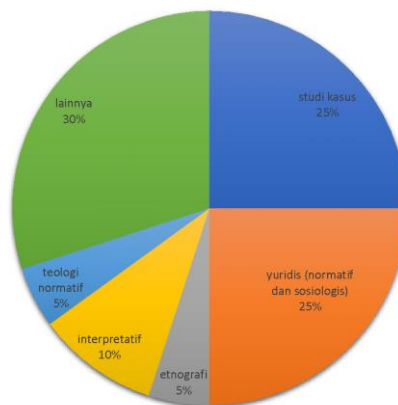
Konsep CSR telah lama dikenalkan, namun secara formal baru ditetapkan melalui Undang-undang di tahun 2007 melalui Undang-undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007. Meskipun begitu konsep CSR telah berkembang di Indonesia melalui kearifan lokal yang ada dan berakar dari ajaran dari nenek moyang. Pemahaman perusahaan terkait budaya setempat penting didalami agar implementasi CSR dapat berjalan lancar. Kebutuhan tersebut dijawab oleh para peneliti yang membahas tentang bagaimana implementasi CSR yang selaras dengan budaya setempat. Gambar 1 memperlihatkan distribusi penelitian yang ditelaah pada artikel kali ini. Dapat dilihat bahwa artikel terkait CSR berbasis kearifan lokal secara konsisten terus muncul dari tahun 2013 hingga 2022. Tren penelitian di bidang ini akan terus ada karena budaya Indonesia yang sangat beragam dan kaya akan nilai-nilai dasar.

Gambar 1. Distribusi Artikel Berdasarkan Tahun

Sumber: Data diolah Penulis (2022)

Berdasarkan hasil analisis teks ditemukan bahwa kata kunci yang paling sering muncul terkait penelitian ini adalah kata “CSR” yang muncul sebanyak 114 kali. Sedangkan kata lain yang sering digunakan peneliti untuk mencari artikel terkait CSR berbasis kearifan lokal adalah “*corporate*

social responsibility” muncul sebanyak 28 kali dan “tri hita karena” muncul 19 kali. Sedangkan kata “kearifan lokal” muncul sebanyak 12 kali. Analisis kata kunci ini memudahkan peneliti selanjutnya untuk mencari artikel sejenis di masa yang akan datang.

Gambar 2. Distribusi Artikel Berdasarkan Metodologi Penelitian

Sumber: Data diolah Penulis (2022)

Penelitian tentang CSR berbasis kearifan lokal dilaksanakan seluruhnya menggunakan metode kualitatif. Meskipun begitu pendekatan yang digunakan beragam. Gambar 2 menunjukkan bahwa terdapat 5 artikel yang menggunakan pendekatan studi kasus, 5 artikel menggunakan pendekatan yuridis baik yuridis normatif maupun sosiologis, 1 artikel dengan pendekatan etnografi, 2 artikel dengan pendekatan Interpretatif, 1 artikel menggunakan teologi normatif, 6 artikel lainnya tidak disebutkan secara terperinci terkait pendekatan kualitatif apa yang digunakan. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa metode penelitian terkait CSR berbasis kearifan lokal umumnya

menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian-penelitian yang menggali isu CSR dengan melibatkan kearifan lokal memerlukan pemahaman mendalam tentang budaya, norma, dan nilai-nilai yang berkaitan dengan komunitas atau wilayah tertentu. Penelitian dengan pendekatan kualitatif dapat dilakukan melalui observasi langsung dan interaksi dengan para pemangku kepentingan lokal, menggali sudut pandang mereka, serta memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi praktik CSR berbasis kearifan lokal. Pendekatan studi kasus, pendekatan yuridis, etnografi, interpretatif, dan teologi normatif adalah beberapa pendekatan kualitatif yang telah digunakan

dalam penelitian sebelumnya dan bisa menjadi pilihan untuk penelitian berikutnya.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa seluruh artikel yang dibahas telah disitasi kecuali artikel terbaru di tahun 2022 dan 1 artikel di tahun 2021. Rata-rata jumlah sitasi dari 20 artikel yang dibahas adalah sebanyak 13 sitasi per artikel. Hal ini memperlihatkan bahwa artikel yang membahas tentang CSR berbasis kearifan lokal banyak diminati dan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya. Tingginya jumlah sitasi juga mencerminkan bahwa penelitian di bidang ini memiliki kontribusi yang cukup tinggi bagi keilmuan.

Konsep CSR Berbasis Kearifan Lokal

CSR umumnya dioperasionalkan melalui *triple bottom line*. Konsep ini secara bersamaan mempertimbangkan dan menyeimbangkan dimensi ekonomi, lingkungan dan sosial dari perspektif

ekonomi mikro (John; Elkington and Rowlands 1999). *Tripple bottom line* terdiri dari *economic bottom line*, *social bottom line*, dan *environment bottom line* (John Elkington 1998). Ketiganya biasa disebut dengan 3P: *profit*, *people*, dan *planet*. *Economic bottom line (profit)* berhubungan dengan bagaimana perusahaan dapat memperoleh keuntungan. *Social bottom line (people)* berbicara tentang bagaimana hubungan dan kontribusi perusahaan dengan masyarakat. Sedangkan *environment bottom line (planet)* berhubungan dengan kewajiban perusahaan dalam menjaga lingkungan. Ketiga konsep tersebut selaras dengan kearifan lokal yang telah berkembang lama di Indonesia. Dua konsep yang digali dari artikel terdahulu yaitu Tri Hita Karana dan Budaya Banjar. Kedua konsep ini memiliki kesamaan dengan konsep CSR. Tabel 2 memperlihatkan perbandingan ketiga konsep.

Tabel 2. Konsep CSR Berbasis Kearifan Lokal

Konsep CSR	Konsep Tri Hita Karana	Konsep Budaya Banjar
<i>Profit</i> . Tujuan utama kebanyakan perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Namun begitu saat ini perusahaan tidak boleh hanya memperhatikan aspek ekonomi saja, namun juga perlu mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan	<i>Parahyangan</i> . Jika tujuan perusahaan adalah untuk keuntungan, prinsip ini mengajarkan bahwa tujuan hidup manusia adalah mencapai kebahagiaan seutuhnya. Prinsip <i>parahyangan</i> mengajarkan untuk membina hubungan baik dengan Tuhan. Prinsip ini tidak hanya akan terkait dengan keuntungan saja, namun lebih mengarah ke konsep keberlanjutan.	<i>Bauntung</i> . Prinsip ini memiliki arti bukan sekedar mengejar keuntungan, namun jugadapat bermanfaat. Untung dalam bahasa Banjar berarti keberuntungan. Kehidupan akan membawa manfaat bagi diri sendiri, orang lain, masyarakat dan lingkungan apabila didasarkan pada iman dan ajaran agama. Kebermanfaatan yang dilandasi iman dan digunakan menurut ajaran agama maka keberuntungan akan mengikuti (Handayani et al. 2019).
<i>People</i> . Perusahaan perlu memperhatikan karyawan, pelanggan, dan masyarakat sekitar agar dapat menjamin keberlangsungan operasional bisnisnya.	<i>Pawongan</i> berisi anjuran agar manusia selalu mengembangkan sifat-sifat kebijaksanaan, kebajikan, keluhuran dalam pergaulan hidup antar sesama makhluk	<i>Baiman</i> berarti orang yang beriman. Iman merupakan landasan ketauhidan dan dasar dalam kehidupan bermasyarakat di Banjar. Orang yang beriman mematuhi ketentuan dalam beragama

	yang mengedepankan keharmonisan manusia. prinsip ini merupakan landasan akhlak dalam berinteraksi sesama manusia.	salah satunya untuk menjaga hubungan baik sesama manusia.
<i>Planet</i> . Bisnis yang selaras dengan alam dan tidak menimbulkan dampak negatif dapat memberikan kontribusi bagi perubahan iklim. Lingkungan merupakan tempat perusahaan beroperasi sehingga perlu dijaga dan diperhatikan.	<i>Palemahan</i> mengajarkan bahwa manusia harus menyatu dengan alam secara serasi dan seimbang. Keharmonisan harus diwujudkan oleh manusia dengan alam semesta atau lingkungan sekitarnya. Hal ini diimplementasikan melalui tindakan yang tidak merusak dan meminimalkan dampak lingkungan.	<i>Batuah</i> yaitu menjadi berkah bagi yang lain, termasuk di dalamnya berkah bagi lingkungan sekitarnya.

Sumber: Data diolah Penulis (2022)

Implementasi CSR Berbasis Kearifan Lokal

Konsep CSR pada artikel yang ditinjau dapat diklasifikasikan dalam 3 bentuk kearifan lokal yang teridentifikasi yaitu Budaya Lokal, Ajaran Agama, dan Hukum Setempat/Peraturan Daerah seperti terlihat pada Tabel 3. Budaya setempat yang diangkat oleh para peneliti diantaranya adalah budaya dari Bali Tri Hita Karana dan budaya Banjar. Tri Hita Karana merupakan filosofi tentang keseimbangan hidup yang terdiri dari *parahyangan*, *pawongan* dan *palemahan*. *Parahyangan* mengatur hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan. *Pawongan* mengatur hubungan antar manusia. Dan *palemahan* mengatur hubungan antara manusia dengan lingkungan (Pertiwi and Ludigdo 2013). Sedangkan pada budaya Banjar dikenal dengan ajaran *bauntung* yang berarti tidak hanya berfokus pada profit saja namun juga peduli dengan sekitar, *baiman* yang berarti keyakinan terhadap Tuhan adalah dasar kehidupan, dan *batuah* yang

berarti bermanfaat. Baik ajaran Tri Hita Karana maupun budaya Banjar keduanya selaras dengan konsep dasar CSR yaitu *profit*, *people* dan *planet*. Budaya lokal yang berkembang di Indonesia sangat beragam dan belum semua dibahas kaitannya dengan pelaksanaan CSR.

Prinsip *parahyangan* mengajarkan untuk membina hubungan baik dengan Tuhan (Rosilawati and Mulawarman 2019). Setiap tahapan kegiatan CSR perusahaan seperti pembangunan sarana air bersih dapat diawali dengan upacara persembahyangan untuk meminta doa restu untuk memulai sebuah kegiatan yang baik. Konsep *palemahan* dan *batuah* selaras dengan konsep dasar CSR tentang *planet*. Implementasi konsep ini dapat berupa pengelolaan sampah dan limbah beracun agar tidak merusak lingkungan sekitar. Pengelolaan sampah dan limbah yang tepat dapat bermanfaat bagi lingkungan. Sampah dapat didaur ulang dan menghasilkan pupuk organik. Selain pengelolaan sampah dan limbah B3,

perusahaan dapat menghindari penggunaan air tanah di lingkungan sekitar. Perusahaan dapat mengganti penggunaan air tanah menjadi air PDAM atau hasil dari pengolahan air limbah.

Ajaran *pawongan* dapat diimplementasikan dengan memberikan perhatian kepada karyawan, baik dari sisi pengembangan berupa pelatihan bagi peningkatan kinerja maupun terkait dengan tunjangan dalam hal kesehatan. Keberhasilan pelaksanaan CSR sesuai standar *Global Reporting Initiatives* (GRI) salah satunya adalah adanya jaminan kesehatan dan keselamatan kerja. Selain itu juga upaya terkait peningkatan kesejahteraan karyawan. Ajaran Tri Hita Karana khususnya tentang *pawongan* mengajarkan tentang hubungan antar manusia. Salah satu implementasi sikap ini adalah dengan melibatkan masyarakat sekitar baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi program CSR. Pada tahap perencanaan perusahaan membahas program apa saja yang dapat dilaksanakan di wilayah setempat. Pada tahap pelaksanaan, perusahaan melibatkan masyarakat dalam melaksanakan program. Pada tahap evaluasi masyarakat yang tergabung dalam Tim kolaborasi CSR diajak untuk turut serta mengevaluasi program yang telah dijalankan.

Kolaborasi masyarakat dalam program dapat meningkatkan kualitas CSR dan menjamin keberlanjutannya.

Implementasi lain ajaran *pawongan* yaitu saling membantu dan menghormati antara perusahaan dengan masyarakat ataupun dengan para pesaing bisnisnya. Hal ini merupakan implementasi ajaran perbuatan *karmaphala* yang berarti sebab akibat dan *tat-twam-asi* yang mengajarkan bahwa aku adalah kamu dan kamu adalah aku, yang berarti bahwa saat kita menyakiti orang lain maka Sama dengan menyakiti diri sendiri (Suardana, Gelgel, and Watra 2022). Perusahaan juga dapat memberikan kesempatan bagi seniman untuk membuka *stand* hasil karyanya atau tampil secara gratis di depan pengunjung. Kebermanfaatan yang dirasakan seniman lokal ini juga merupakan bentuk impementasi budaya Banjar *bauntung* dan *batuah* (Handayani et al. 2019). Ajaran ini juga dapat diimplementasikan perusahaan dengan memprioritaskan penggunaan produk lokal dibandingkan dengan produk impor. Produk lokal ini dapat berupa lukisan dari seniman lokal, makanan (daging, sayuran, dan buah-buahan yang dikonsumsi tamu), serta produk lokal lain yang tidak kalah kualitasnya dengan produk impor.

Tabel 3. Implementasi CSR Berbasis Kearifan Lokal Indonesia

Bentuk Kearifan Lokal	Penjelasan	Aktivitas CSR yang Terkait
1. Budaya Lokal a. Tri Hita Karana (<i>parahyangan</i> , <i>pawongan</i> , dan <i>palemahan</i>) b. Budaya Banjar (<i>bauntung</i> , <i>baiman</i> , dan <i>batuah</i>)	Konsep dasar CSR selaras dengan budaya lokal, sehingga dalam implementasinya menjadi lebih mudah. Nilai adat yang berkembang di daerah dapat menjadi dasar pelaksanaan CSR agar harmonisasi terjaga	- Ajaran <i>parahyangan</i> diimplementasikan salah satunya melalui upacara persembahyangan untuk meminta doa restu dalam memulai sebuah kegiatan yang baik misalnya pada saat pembangunan sarana air bersih. - Menerapkan ajaran <i>pawongan</i> dengan memberikan perhatian berupa kegiatan pengembangan maupun pemberian fasilitas kesehatan kepada karyawan.

dan menyeimbangkan antara lingkungan dan masyarakat sehingga keuntungan dapat diperoleh dan bisnis berjalan secara berkelanjutan.

- Sikap saling membantu dan menghormati antara perusahaan dengan masyarakat ataupun dengan para pesaing bisnisnya sebagai implementasi ajaran *pawongan* yang mengajarkan perbuatan *karmaphala* dan *tat-twam-asi*.
 - Implementasi ajaran *pawongan* dengan memberikan kesempatan bagi seniman lokal untuk tampil secara gratis di depan pengunjung. Kebermanfaatan yang dirasakan seniman lokal ini juga merupakan bentuk implementasi budaya Banjar yang mengajarkan tentang *bauntung* dan *batuah*. Ajaran ini juga diimplementasikan dalam bentuk pembelian produk lokal, baik daging, sayuran, buah-buahan untuk dikonsumsi oleh tamu.
 - Model kerja kolaborasi dalam penyusunan program CSR bersama warga setempat merupakan bentuk membina hubungan baik dengan sesama manusia. Hal ini diajarkan pada konsep *pawongan*.
 - Konsep *palemahan* dan *batuah* selaras dengan konsep dasar CSR tentang *planet*. Perusahaan mengelola sampah dan limbah agar tidak merusak lingkungan sekitar. Selain itu perusahaan dapat menghindari penggunaan air tanah di lingkungan sekitar. Perusahaan dapat menggunakan air PDAM atau hasil dari pengolahan air limbah sebagai gantinya.
-

2. Ajaran Agama a. Ajaran Agama Islam b. Pancasila Sila Pertama c. Catur Purusa Artha d. Tri Hita Karana (<i>parahyangan</i>) e. Budaya Banjar (<i>baiman</i>)	Implementasi CSR yang berlandaskan ajaran agama tidak meletakkan <i>profit</i> sebagai tujuan utama, namun memang secara sadar ingin menyejahterakan masyarakat dan memperhatikan lingkungan sebagai bentuk kepatuhan kepada Tuhan YME.	● Implementasi ajaran agama pada kegiatan CSR dalam bentuk pemberian prioritas dan fasilitas kepada karyawan untuk melakukan kegiatan keagamaan. ● Mengatur tata letak bangunan dengan memberikan lokasi khusus untuk tempat ibadah diletakkan di lokasi yang bersih dan mudah diakses. ● Pemberian donasi dalam kegiatan keagamaan. ● Transparansi dalam pemberian bantuan kepada pihak yang berhak merupakan implementasi ajaran agama yang mengajarkan tentang kejujuran dan kebaikan.
3. Hukum Setempat / Peraturan Daerah a. Peraturan Daerah Provinsi Riau No 6 Tahun 2012 b. Qanun Kabupaten Aceh Barat No 10 Tahun 2015 c. Peraturan Daerah Kabupaten Trenggalek No 3 Tahun 2016	Peraturan tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan ditetapkan dalam bentuk produk hukum yang dapat menjadi panduan perusahaan dalam menjalankan kegiatan CSR. Perusahaan yang tidak menjalankan CSR sesuai peraturan maka akan dikenakan sanksi yang sesuai.	● Perusahaan melaksanakan CSR sesuai Peraturan Daerah dan sebagai imbalannya Pemerintah Daerah mengadakan CSR Award untuk mengapresiasi kontribusi perusahaan. ● Pemerintah daerah mendorong perusahaan untuk melibatkan komunitas lokal (Misalnya Tuha Peut atau Tuha Lapan) dalam pembahasan program CSR.

Sumber: Data diolah Penulis (2022)

Implementasi CSR yang berlandaskan ajaran agama tidak meletakkan profit sebagai tujuan utama. Perusahaan secara sadar ingin menyejahterakan masyarakat dan memperhatikan lingkungan sebagai bentuk kepatuhan kepada Tuhan YME. Seluruh agama mengajarkan kebaikan. CSR dapat dilaksanakan menyesuaikan dengan kondisi masyarakat sekitar. Misalnya perusahaan yang berada di lingkungan masyarakat beragama islam dapat memberikan donasi

pada pendirian musholla atau masjid, pemberian donasi pada bulan Ramadhan dan seterusnya.

Salah satu ajaran agama hindu yaitu Catur Purusa Artha merupakan empat tujuan hidup umat Hindu yakni *dharma*, *artha*, *kama*, dan *moksa*. *Dharma* mengandung arti bahwa perbuatan yang suci, mulia dan budi luhur, suci sebagai landasan utama dalam mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan lahir batin. Perusahaan didorong untuk

melakukan dharma yang selaras dengan kewajibannya sebagai warga negara dengan melaksanakan program CSR secara tulus dan ikhlas. *Artha* berarti harta benda yang bersifat materiil. *Artha* dapat bermanfaat sebagai sarana pengelola organisasi untuk melakukan dharma kepada negara. *Kama* berarti hawa nafsu atau keinginan. pengelola perusahaan secara tulus ikhlas melaksanakan CSR sebagai bentuk *dharma* dengan melakukan zakat atau dana punia dalam Hindu atas dana CSR yang dibayarkan dalam usaha perusahaan untuk mencapai *kama*. *Moksa* yakni semua *dharma* yang dilakukan oleh perusahaan melalui kontribusi *artha* yang tujuannya adalah untuk mencapai *moksa* (Werasturi 2017). Penelitian yang mengaitkan CSR dengan ajaran agama masih terbatas pada ajaran agama tertentu. Konsep CSR dapat dikaitkan dengan ajaran agama lain yang berkembang di Indonesia.

Selain budaya lokal dan ajaran agama, implementasi CSR berbasiskan kearifan lokal juga diidentifikasi pada penerapannya terkait dengan peraturan daerah setempat. Pemerintah daerah mendorong pelaksanaan CSR melalui penetapan aturan CSR. Perusahaan yang mendukung pelaksanaan CSR diberikan apresiasi, sedangkan perusahaan yang tidak menaati maka diberikan sanksi. Tingkatan sanksi berbeda-beda tergantung kondisinya. Sanksi dapat berupa pembatasan kegiatan usaha, pembekuan izin usaha, hingga pencabutan izin usaha (Suhendro, Utama, and Susanty 2019). Usaha ini merupakan bentuk dukungan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan lingkungan sekitar (Dewi 2022). Peraturan daerah tentang CSR tidak hanya berlaku di Riau, Aceh Barat dan Trenggalek saja, namun juga telah ditetapkan hampir di seluruh wilayah di Indonesia. Daerah yang telah memiliki peraturan daerah tentang CSR diantaranya DKI Jakarta, Daerah Istimewa Jogjakarta, Kota Surabaya dst. Hal ini memperlihatkan komitmen kuat dari pemerintah daerah dalam mendukung terlaksananya program CSR.

Perusahaan didorong untuk berkontribusi pada peningkatan kualitas lingkungan dan sosial di wilayah tempatnya beroperasi. Pelaksanaan CSR yang telah menyesuaikan dengan budaya dan peraturan setempat secara tidak langsung dapat membantu perusahaan dalam memastikan kelancaran dari kegiatan operasionalnya. Hal ini kemudian diharapkan dapat menuju pada perolehan laba yang lebih optimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap pemahaman tentang CSR berbasis kearifan lokal di Indonesia. Analisis terhadap 20 artikel CSR berbasis kearifan lokal menggambarkan konsep dasar dan praktik CSR yang terintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal. Tinjauan ini mengenalkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip dan tradisi budaya Indonesia dapat membentuk, memandu, dan memperkaya implementasi tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil analisis memberikan dasar pemikiran yang kuat untuk pengembangan teori CSR berbasis kearifan lokal yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis yang berharga bagi perusahaan dan praktisi bisnis yang ingin mengembangkan dan mengimplementasikan program CSR berbasis kearifan lokal di Indonesia. Dengan memahami konsep dan praktik CSR yang sesuai dengan nilai-nilai lokal, perusahaan dapat merancang program-program yang lebih relevan dan berdampak positif terhadap masyarakat dan lingkungan setempat. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi CSR yang mempertimbangkan kearifan lokal untuk menciptakan program-program CSR yang berkelanjutan dan berarti.

Hubungan antara perusahaan dan komunitas lokal perlu dipertahankan dan diperkuat. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam praktik CSR dapat membangun ikatan

yang lebih kuat dengan masyarakat setempat, meningkatkan citra perusahaan, dan mengurangi potensi konflik. Hal ini juga dapat membantu perusahaan memahami secara lebih mendalam kebutuhan dan aspirasi komunitas lokal, sehingga memungkinkan pengembangan program CSR yang lebih relevan dan berdampak positif.

CSR merupakan bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dan sosial. Perusahaan didorong untuk tidak hanya berfokus pada keuntungan saja namun juga memperhatikan kondisi di sekitarnya. Implementasi CSR yang berjalan dengan baik dapat membantu keberlanjutan usaha perusahaan. Agar implelementasi CSR terlaksana dengan lancar maka perusahaan perlu mengenal budaya lokal. Pemahaman perusahaan terhadap kearifan lokal membantu dalam menentukan aktivitas yang selaras dengan kebutuhan lingkungan dan masyarakat setempat.

Penelitian tentang CSR berbasis ini kearifan lokal secara konsisten selalu dilaksanakan setiap tahun oleh para peneliti terdahulu. Namun begitu peneliti mengidentifikasi kesenjangan pada penelitian di bidang ini. Beragamnya budaya Indonesia serta dukungan pemerintah daerah kaitannya dengan pelaksanaan CSR belum semua dibahas oleh peneliti terdahulu. Sehingga kesenjangan ini memberikan kesempatan bagi penelitian. Penelitian selanjutnya yang akan membahas tentang tinjauan literatur terkait bidang ini disarankan untuk menambah artikel yang akan ditinjau. Sehingga peneliti selanjutnya dapat memiliki gambaran yang lebih jelas terkait pemetaan penelitian di bidang ini

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. 2014. *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Vol. 4. USA: SAGE Publications, Inc.
- Devi, Nourma Ulva Kumala. 2021. "Corporate Sosial Responsibility PT. PLTU Paiton Pada Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Berbasis Kearifan Lokal." *JISIP : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 10 (2): 143–52. <https://doi.org/10.33366/jisip.v10i2.2288>.
- Dewi, Sandra. 2022. "Implementasi CSR Perseroan Terbatas (PT) Di Kecamatan Rumbai Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 6 Tahun 2012" 1: 39–42.
- Dianti, Gina Putri, and Luh Putu Mahyuni. 2018. "Praktik Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Intercontinental Bali Resort Hotel: Eksplorasi Berbasis Pendekatan Filosofi Tri Hita Karana." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis* 3 (1): 12–22. <https://www.researchgate.net/publication/347484965>.
- Elkington, John, and Ian H. Rowlands. 1999. "Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business." *Alternatives Journal* 25 (4): 42–43.
- Elkington, John. 1998. "Accounting for the Triple Bottom Line." *Measuring Business Excellence* 2 (3): 18–22.
- Fahrial, Andrew Shandy Utama, and Sandra Dewi. 2019. "Pemanfaatan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Pembangunan Perekonomian Desa." *Wawasan Yuridika* 3 (2): 251–64. <https://doi.org/10.25072/jwy.v3i2.256>.
- Fahrurrozi, Muhammad, and Ika Purwanti. 2016. "Hakikat Corporate Social Responsibility (CSR) Dalam Perspektif Islam." *Seminar Nasional Dan Call for Papers Ekonomi Syariah 2016 "Ekonomi Syariah Dalam Pemberdayaan Sektor Riil Di Indonesia,"* 284–94.
- Handayani, Monika, Zaki Baridwan, Gugus Irianto, Nailiya Nikmah, and Rosidi -. 2019. "Digging Corporate Social

- Responsibility Concept with Banjar Cultural Perspective (Study in PT. Antang Gunung Meratus)” 69 (Teams 2018):44.<https://doi.org/10.2991/teams.18.2019.8>. Harahap, Agus Salim. 2010. “Pengaturan CSR Di Indonesia.” *Lex Jurnalica* 7: 182–90.
- Hasnati, Hasnati, Sandra Dewi, and Andrew Shandy Utama. 2021. “Implementasi Csr Pt Asia Forestama Raya Terhadap Pemberdayaan Perekonomian Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19.” *Ensiklopedia Sosial Review* 3 (1). <https://doi.org/10.33559/esr.v3i1.682>.
- Jumadiah, Laila M. Rasyid, Marlia Sastro, and Herinawati. 2018. “Model Corporate Social Responsibility Based on Local Wisdom in West Aceh Regency.” *Emerald Reach Proceedings Series* 1: 215–20. <https://doi.org/10.1108/978-1-78756-793-1-00079>.
- Kasbun, N F, B H Teh, and T S Ong. 2016. “Sustainability Reporting and Financial Performance of Malaysian Public Listed Companies.” *Institutions and Economies* 8 (4): 78–93. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84991704982&partnerID=40&md5=0b747be40c86d289dc3f48cb658be0f8>.
- Kraus, Sascha, Shafique Ur Rehman, and F. Javier Sendra García. 2020. “Corporate Social Responsibility and Environmental Performance: The Mediating Role of Environmental Strategy and Green Innovation.” *Technological Forecasting and Social Change* 160 (July): 120262. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2020.120262>.
- Meliono, Irmayanti. 2011. “Understanding the Nusantara Thought and Local Wisdom as an Aspect of the Indonesian Education” 2 (2): 221–34.
- Mungmachon, Roikhwanphut. 2012. “Knowledge and Local Wisdom : Community Treasure Miss Roikhwanphut Mungmachon PhD Candidate in Integral Development Studies” 2 (13): 174–81.
- Muslihati, Muslihati, Siradjuddin Siradjuddin, and Syahrudin Syahrudin. 2018. “Corporate Social Responsibility (Csr) Dalam Perspektif Ekonomi Islampada Bank Syariah.” *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 2 (1): 29–42. <https://doi.org/10.26618/j-hes.v2i1.1390>.
- Nadiawati, Ni Made Yuni Sri, and I G. A. N. Budiasih. 2021. “Implementasi Corporate Social Responsibility Pada Hotel Puri Santrian Sanur Bali.” *E-Jurnal Akuntansi* 31 (2): 451. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i02.p15>.
- Nwachukwu, Chijioke. 2022. “Systematic Review of Integrated Reporting: Recent Trend and Future Research Agenda.” *Journal of Financial Reporting and Accounting* 20 (3–4): 580–98. <https://doi.org/10.1108/JFRA-10-2020-0308>.
- Pertiwi, I Dewa Ayu Eka, and Unti Ludigdo. 2013. “Implementasi Corporate Social Responsibility Berlandaskan Budaya Tri Hita Karana.” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 4 (3): 330–507. <https://doi.org/10.33649/pusaka.v1i1.10>.
- Reban, Reban, and Imam Fachruddin. 2018. “Peran Pemerintah Dalam Pengelolaan Program CSR Di Kabupaten Trenggalek (Studi Implementasi Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 4 Tahun 2011 Tentang Tanggungjawab Sosial Perusahaan).” *Jurnal Mediasosian : Jurnal Ilmu Sosial Dan Administrasi Negara* 2 (1): 19–26. <https://doi.org/10.30737/mediasosian.v2i1.191>.
- Rosilawati, Yeni, and Jamilah Ahmad. 2019. “Local Wisdom and Stakeholder Engagement for Corporate Social Responsibility (CSR) Initiatives in

- Indonesia.” *Opcion* 35 (Special Issue 21): 205–20.
- Rosilawati, Yeni, and Krisna Mulawarman. 2019. “Kearifan Lokal Tri Hita Karan Dalam Program Corporate Social Responsibility.” *Jurnal ASPIKOM* 3 (6): 1215. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i6.426>.
- Sitorus, Jordan Hotman Ekklesia. 2016. “Pancasila-Based Social Responsibility Accounting.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 219: 700–709. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.054>.
- Suardana, I Wayan, I Putu Gelgel, and I Wayan Watra. 2022. “Traditional Villages Empowerment in Local Wisdom Preservation towards Cultural Tourism Development.” *International Journal of Social Sciences* 5 (1): 74–81. <https://doi.org/10.21744/ijss.v5n1.1876>.
- Suhadi, Antonius, A.R.Febrian, and S.Turatmiah. 2014. “Model Corporate Social Responsibility (CSR) Perusahaan Tambang Batubara Di Kabupaten Lahat Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal.” *Jurnal Dinamika Hukum* Vol. 14 (1): 72–82.
- Suhendro, Andrew Shandy Utama, and Ade Pratiwi Susanty. 2019. “Pelaksanaan CSR PT Asia Forestama Raya Terhadap Peningkatan Perekonomian Masyarakat Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 6 Tahun 2012.” *Ensiklopedia Social Review* 1 (2).
- Suparsabawa, I Nyoman Raditya, and I Gede Sanica. 2020. “Implementasi Corporate Sosial Responsibility Perspektif Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Kinerja Lembaga Keuangan Mikro Traditional.” *Jurnal Penelitian IPTEKS* 5 (2): 234–44. <https://doi.org/10.32528/ipteks.v5i2.3662>.
- Tranfield, David, David Denyer, and Palminder Smart. 2003. “Towards a Methodology for Developing Evidence-Informed Management Knowledge by Means of Systematic Review.” *British Journal of Management* 14: 207–22.
- Wanadjaja, Timotheus L., and Palupi L. Samputra. 2021. “Examining Tri Hita Karana as the Critic to the Triple Bottom Line of Sustainable Development.” *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 716 (1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/716/1/012121>.
- Wang, Lei, and Heikki Juslin. 2009. “The Impact of Chinese Culture on Corporate Social Responsibility: The Harmony Approach.” *Journal of Business Ethics* 88 (SUPPL. 3): 433–51. <https://doi.org/10.1007/s10551-009-0306-7>.
- Werasturi, Desak. 2017. “Konsep Corporate Social Responsibility Berbasis Catur Purusa Artha.” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 319–35. <https://doi.org/10.18202/jamal.2017.087057>.
- Wijayanto, Andi. 2010. “kearifan lokal dalam praktik bisnis di indonesia,” 1–7.
- Xiang, Cheng, Fengwen Chen, Paul Jones, and Senmao Xia. 2021. The Effect of Institutional Investors’ Distraction on Firms’ Corporate Social Responsibility Engagement: Evidence from China. *Review of Managerial Science*. Vol. 15. Springer Berlin Heidelberg. <https://doi.org/10.1007/s11846-020-00387-z>.
- Yudhanti, Ashari Lintang, and Ela Listianto. 2021. “Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Pelaporan Pengungkapan Keberlanjutan.” *Jurnal Akuntansi Integratif*, Oktober 2021, Vol. 7, No. 2, Hal 104-123